

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pembelajaran**

Menurut Gagne (1984) dalam Sagala (2010: 14), Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah dan kegiatan mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2010:61).

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Hanafiah & Suhana (2010: 41) menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Menurut Arends (Trianto, 2010: 53) terdapat enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan dalam mengajar, antara lain presentasi, pengajaran langsung (*Direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.

### **b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

*Cooperative Learning* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. (Rusman, 2011: 202).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk secara sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis, disamping itu juga ada ahli yang menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal.

Model pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Alur proses belajar tidak harus belajar dari guru menuju siswa. Siswa juga memiliki potensi untuk saling mengajar siswa yang lain dalam bentuk *peer teaching*. Bahkan banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru ( Lie, 2003: 2). Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama yaitu tugas kooperatif (*Cooperative Task*) dan komponen struktur intensif kooperatif (*Cooperative Intencive Task*). Tugas kooperatif ini berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok sedangkan struktur Intensif kooperatif berkaitan dengan hal yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok.

Menurut Stahl, 1994 (dalam Ethin Solihatin dan Raharjo, 2007: 6-9), prinsip-prinsip dasar dalam *Cooperative Learning*, adalah : 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas, 2) penerimaan menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 3) ketergantungan yang sangat positif, 4) interaksi yang bersifat terbuka, 5) tanggung jawab individu, 6) kelompok bersifat heterogen, 7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, 8) tindak lanjut (*follow up*), 9) kepuasan dalam belajar.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT)**

#### **a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kerjasama ( *Cooperative Learning* ). Model pembelajaran ini mengakomodasikan peningkatan intensitas diskusi antar kelompok, kebersamaan, kolaborasi dan kualitas interaksi dalam kelompok, serta memudahkan penilaian. Teknik *Numbered Heads Together* (NHT)

memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan informasi kepada kelompok lain. Dikelompok lainnya itu, dia akan melakukan diskusi atau berbagai pengetahuan, sehingga dapat terumuskan pemahaman baru, atau pengetahuan baru, dari hasil beberapa diskusi yang sudah dijalaninya. (Sudarma, 2015:151).

Menurut Kurniasih (2015 : 29), Model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran *Cooperative Learning* yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif dalam struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik. (Sumarmi, 2015: 49)

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik.

Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

**b. Langkah-langkah pada Proses Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Menurut Kagan ( Dalam Sumarmi, 2015:50), ada empat langkah dalam pembelajaran model *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu:

1) Langkah 1: **Penomoran**

Pada langkah ini guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga setiap peserta didik dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda-beda.

2) Langkah 2: **Pengajuan Pertanyaan**

Langkah kedua dilakukan guru dengan mengajukan satu pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai dengan yang bersifat umum.

3) Langkah 3: **Berpikir Bersama**

Langkah ketiga adalah memberikan kesempatan pada peserta didik berpikir untuk meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

4) Langkah 4: **Pemberian Jawaban**

Langkah terakhir yang dilakukan oleh guru adalah menyebut salah satu nomor dan peserta didik yang disebut

nomornya mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah kegiatan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) juga dijelaskan oleh Sudarma (2015: 151), sebagai berikut :

- 1) Guru menetapkan rencana, misalnya membentuk kelompok sebanyak 6 kelompok.
- 2) Dalam jumlah siswa sebanyak 30 orang, maka peserta didik diberi kesempatan berhitung dari 1-6.
- 3) Setiap orang yang bernomor sama, berkumpul membentuk kelompok baru, sehingga terbentuk enam kelompok.
- 4) Guru memberi tugas kepada setiap kelompok dengan tema yang berbeda.
- 5) Guru memanggil satu nomor dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 6) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
- 7) Memberi evaluasi dan kesimpulan.

**c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

**1) Kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Menurut Hamdayana (2014 : 177) penerapan model pembelajaran model NHT memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain
- b) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
- c) Memupuk rasa kebersamaan.
- d) Membuat siswa terbiasa dengan perbedaan.

## 2) Kekurangan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Selain kelebihan, NHT mempunyai beberapa kekurangan yang harus diwaspadai. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, diantaranya:

- a) Siswa yang terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan
- b) Guru harus bisa memfasilitasi siswa
- c) Tidak semua mendapat giliran.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan sehingga peserta didik dapat lebih produktif dalam belajar. Dengan menggunakan model ini pun siswa tidak lagi bergantung kepada sesama anggota. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Model *Numbered Heads Together* (NHT) ini melibatkan para siswa dalam *mereview* bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan

mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi mata pelajaran tersebut.

### **3. Hasil Belajar Kognitif**

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dalam ranah kognitif, tingkatan berfikir dengan level pemahaan merupakan satu tingkat lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri (Bloom dalam Suyono dan Harianto, 2012:106)

Widodo (2005: 3-9), mengutip dari apa yang dikemukakan oleh Bloom dan direvisi oleh Anderson dkk (2001) mengatakan bahwa hasil belajar ranah kognitif dibagi dalam 2 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

#### **a. Dimensi Proses Kognitif**

Dalam taksonomi yang baru seperti telah disebutkan dimuka, dalam taksonomi yang baru seluruh aspek proses kognitif dipisahkan dari dimensi pengetahuan. Jumlah dan jenis proses kognitif tetap sama seperti dalam taksonomi yang lama, hanya kategori analisis dan evaluasi ditukar urutannya dan kategori sintesis kini dinamai

membuat (*create*). Seperti halnya taksonomi yang lama, taksonomi yang baru secara umum juga menunjukkan penjenjangan, dari proses kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun demikian perjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah.

#### 1) Menghafal (*remember*)

Menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar "mengingat" bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).

##### a) Mengenali (*recognizing*).

Mencakup proses kognitif untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang agar dapat membandingkan dengan informasi yang baru.

##### b) Mengingat (*recalling*).

Menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk yang ada.

## 2) Memahami (*understand*)

Mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, yaitu :

- a) Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase.
- b) Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.
- c) Mengklasifikasikan (*classifying*): mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena.
- d) Meringkas (*summarising*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari

sebuah tulisan. Meringkas menuntut peserta didik untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya.

- e) Menarik inferensi (*inferring*): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
- f) Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua obyek atau lebih.
- g) Menjelaskan (*explaining*): mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

### 3) Mengaplikasikan (*applying*)

mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu, mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

- a) Menjalankan (*executing*): menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah-langkah yang diperlukan sudah tertentu dan juga dalam urutan tertentu. Apabila langkah-langkah tersebut benar, maka hasilnya sudah tertentu pula.
- b) Mengimplementasikan (*implementing*): memilih dan menggunakan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang baru.

#### 4) Menganalisis (*analyzing*)

menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis: menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributting*).

a) Menguraikan (*differentiating*): menguraikan suatu struktur dalam bagian-bagian berdasarkan relevansi, fungsi dan penting tidaknya.

b) Mengorganisir (*organizing*): mengidentifikasi unsur-unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk suatu struktur yang padu.

c) Menemukan pesan tersirat (*attributting*): menemukan sudut pandang, bias, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi.

#### 5) Mengevaluasi

membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

a) Memeriksa (*checking*): menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria intemal (kriteria yang melekat dengan sifat produk tersebut).

b) Mengkritik (*critiquing*): menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal.

6) Membuat (*create*)

menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

a) Membuat (*generating*): menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah tersebut.

b) Merencanakan (*planning*): merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah.

c) Memproduksi (*producing*): membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah.

**b. Konsep Pemahaman**

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari sekedar tahu. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudijono (2011:50), Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi dan pemahaman itu sendiri merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Menurut Purwanto (2013:44), pemahaman (*Comprehension*) yaitu tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang untuk memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri dan juga dapat memberikan contoh

apa yang telah siswa pelajari dari permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

**c. Tingkatan Pemahaman**

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada juga yang sama sekali dapat mengambil inti dari apa yang telah dipelajari, sehingga yang didapat hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan pemahaman

Menurut Subali (2012:34), Pemahaman (*Comprehension*), merupakan kemampuan terendah dari mengerti dan membagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) *Translasi* (Terjemahan), yaitu kemampuan menjelaskan suatu maksud, misalnya menyatakan kembali kata-katanya sendiri tentang suatu definisi, maksud dan sebagainya.
- 2) *Interprestasi* (penafsiran), yaitu kemampuan mengartikan suatu informasi, misalnya menjelaskan hal yang berhubungan, mengurutkan atau menyusun kembali sesuai dengan urutannya dan sebagainya.
- 3) *Ekstrapolasi*, yaitu kemampuan untuk memperkirakan tentang faktor-faktor yang berpengaruh, menarik kesimpulan dan sebagainya.

4) Jastifikasi, yaitu kemampuan membenarkan suatu metode. Semua dapat dihubungkan dengan penerapannya atau dihubungkan dengan informasi lain.

Menurut Daryanto (2012:106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*) pengertian menerjemahkan bukan berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan.
- 2) Menafsirkan (*Interpretation*) kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bias melihat sesuatu yang tertulis.

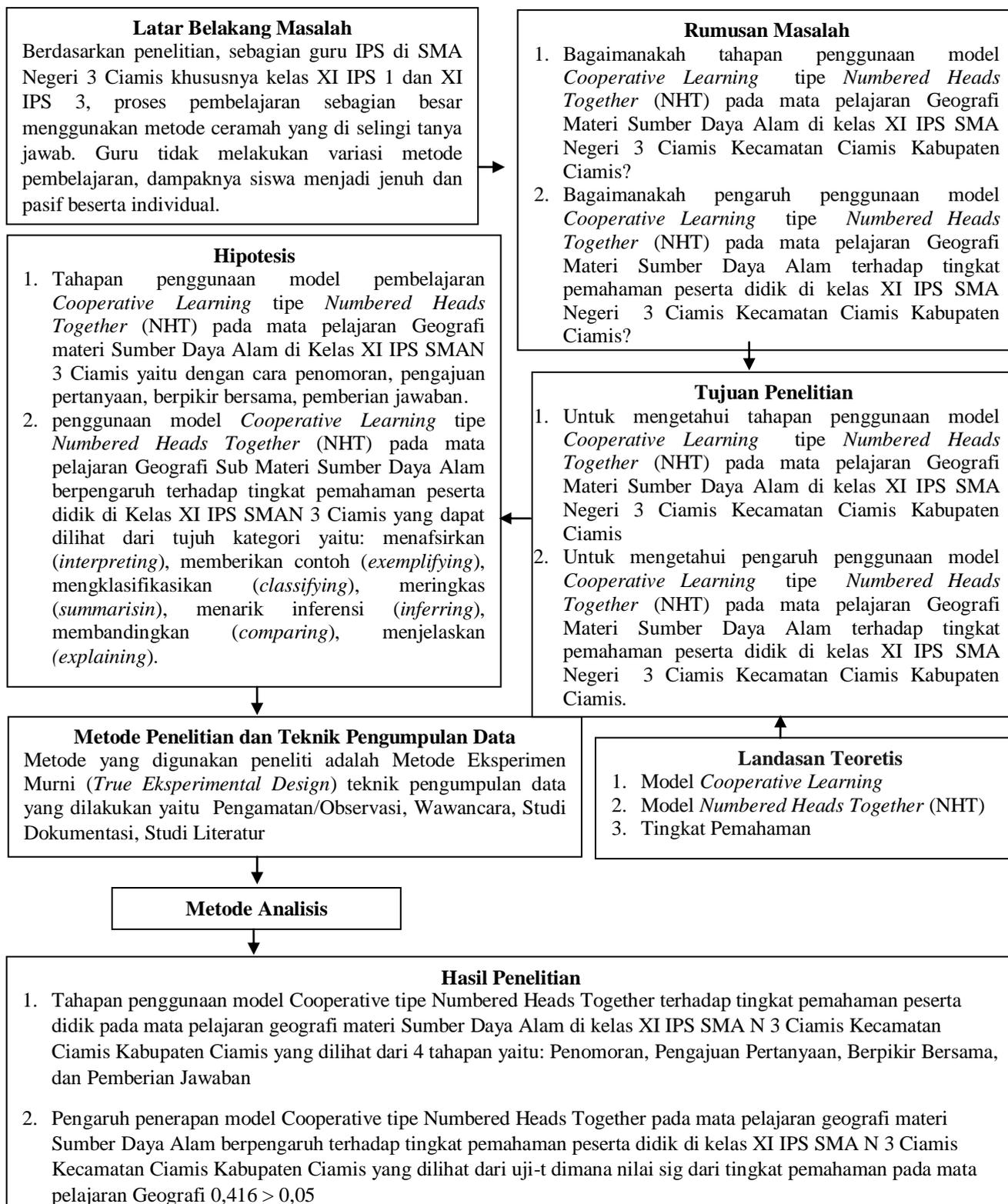
## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang digunakan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah hasil yang penelitian Tia Viandari (2015) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Geografi (Studi Eksperimen Pada Konsep Atmosfer di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya*”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan disajikan dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1.**  
**Perbandingan Penelitian**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Penelitian yang dilakukan</b>
	<b>Tia Viandari</b>	<b>Anna Silviana</b>
<b>Tahun</b>	<b>2015</b>	<b>2017</b>
Judul	Pengaruh Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Geografi (Studi Eksperimen Pada Konsep Atmosfer di Kelas X Iis SMA Negeri 1 Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya	Pengaruh Penggunaan Model <i>Cooperatif Learning</i> Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Didik ( Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Sub Materi Sumber Daya Alam Di Kelas XI IPS SMAN 3 Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)
Lokasi	SMAN 1 Jatiwaras	SMAN 3 Ciamis
Rumusan Masalah	Bagaimanakah Pengaruh Pembelajaran Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Geografi (Studi Eksperimen Pada Konsep Atmosfer di Kelas X Iis SMA Negeri 1 Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah penggunaan model <i>Cooperatif Learning</i> tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) pada Sub materi Sumber Daya Alam di XI IPS SMA Negeri 3 Ciamis ?</li> <li>2. Apakah penggunaan model <i>Cooperatif Learning</i> tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap sub materi Sumber Daya Alam di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Ciamis?</li> </ol>

### C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

#### D. Hipotesis

Menurut Arikunto, (2010 :110), “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Tahapan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Geografi materi Sumber Daya Alam di Kelas XI IPS SMAN 3 Ciamis yaitu dengan cara penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, pemberian jawaban.
2. Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Geografi Materi Sumber Daya Alam berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik di Kelas XI IPS SMAN 3 Ciamis yang dapat dilihat dari tujuh kategori yaitu: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarisin*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*).